

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena perempuan simpanan masih tabu di telinga masyarakat kita, padahal perilaku *nyeleweng* ini sudah berlangsung sejak lama. Perempuan simpanan di Indonesia sudah ada semenjak masa kerajaan jauh sebelum negara ini merdeka. Raja-raja di kerajaan yang pernah berjaya di Indonesia pada masa lampau memiliki perempuan-perempuan simpanan yang kerap kita kenal sebagai selir. Selir-selir tersebut merepresentasikan kekuasaan, kesuksesan, dan tingginya martabat seorang raja (Florida, 1995).

Ada perbedaan mendasar antara selir dan perempuan simpanan pada umumnya, anak dari para selir raja akan dianggap anak sah keturunan raja. Mereka ditempatkan di dalam *keputren* yang amat tertutup. Letak *keputren* biasanya berada di lingkaran terdalam keraton. Setidaknya hingga abad ke-19, satu-satunya lelaki yang memiliki akses masuk ke *keputren* Surakarta hanyalah Raja (Florida, 1995).

Tak hanya di Indonesia, mantan kepala negara Amerika, John F. Kennedy pun menjalin hubungan yang tidak terlalu rahasia dengan sosok bintang hollywood paling bersinar kala itu. Pada 1960 Kennedy dan jajaran managernya pun sadar sepenuhnya akan bahaya keberadaan Monroe terhadap kampanyenya jika Monroe bicara pada publik tentang hubungan mereka. Hubungan tersebut ditutupi dengan apik dandalam persembunyiannya Monroe memiliki kode khusus

dalam sambungan line telephone kepada Kennedy, yaitu “Nona Hijau” (Abbot, 2010).

Dewasa ini perempuan simpanan semakin banyak dibicarakan di media massa. Banyak tayangan televisi yang menyiarkan talkshow bertemakan perselingkuhan, isteri kedua, dan wanita simpanan. Radio pun menyiarkan talkshow yang senada. Banyak pula novel-novel yang menggambarkan kehidupan perempuan simpanan seperti dalam novel ‘Gadis Pantai, Belenggu, Berkisar Merah dan Pengakuan Pariyem’ yang di dalamnya banyak menggambarkan kehidupan perempuan simpanan tak memiliki cinta yang tulus dan yang hanya silau akan harta.

Diantara banyak pertimbangan, alasan ekonomi dan tuntutan gaya hidup menjadi alasan mendasar perempuan-perempuan simpanan rela menukar kebebasan mereka dengan digit nominal di *account* buku tabungan mereka. Pendidikan rendah bukan lagi menjadi alasan mengapa seseorang mau menjadi seorang perempuan simpanan. Cinta, seorang mahasiswi menerangkan kepada wartawan Radar Karawang bahwa ia menjalani kehidupan sebagai simpanan pejabat karena semua kebutuhan hidupnya terpenuhi. Mulai dari uang kost, uang jajan dan keperluan lainnya dipenuhi oleh sang pejabat (<http://www.radar-karawang.com/2015/01/curhat-istri-simpanan-pejabat-bagian-1.html>).

Perempuan simpanan menurut Abbot, adalah seorang perempuan yang sukarela atau terpaksa memiliki hubungan seksual yang relatif lama dengan seorang laki-laki yang biasanya sudah beristri. Definisi ini berlaku juga untuk para selir meskipun secara definisi cenderung memiliki arti yang sama, perempuan

simpanan tidak mendapat jaminan atas kehidupan mereka dikemudian hari. Mereka cenderung menghindari untuk memiliki momongan agar tidak terjadi masalah dikemudian hari (Abbot, 2010).

Dalam kehidupan berumahtangga, tidak ada seorang istri pun yang bisa menerima dengan ikhlas apabila mendapati suami sah mereka memiliki wanita idaman lain. Mereka akan melakukan banyak hal agar suaminya melepas perempuan tersebut. Dalam wawancara peneliti kepada YA, seorang istri yg pernah dikhianati oleh suaminya.

“Aku sebel banget sama suamiku waktu itu, perempuan itu ku telpon, aku maki-maki, aku SMS aku maki-maki. Aku cari facebooknya aku add gak diterima. Suamiku marah sama aku, aku bilang kalau emang bukan ya buktikan.” (Wawancara dengan, YA 44 tahun, 18 Januari 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara awal diatas, tampak adanya usaha dari istri sah untuk mengetahui siapa perempuan yang ia rasa sedang mencoba merusak kehidupan rumah tangganya. Ia merasa memiliki kuasa untuk menyerang perempuan tersebut. Memberikan teror agar perempuan tersebut menyerah dan memilih meninggalkan suaminya.

Resiko teror banyak dialami perempuan simpanan seperti dalam beberapa pemberitaan di media *massa*. Sebut saja isu tentang BT dengan MY, dalam pemberitaan *online* dalam portal berita. Diberitakan bahwa rumah artis MY yang terletak di komplek perumahan elit di Kebayoran Lama, Jakarta Selatan diteror oleh beberapa orang tidak dikenal. Diduga teror tersebut berkaitan dengan pemberitaan MY yang menjadi simpanan BT yang notabene adalah anak mantan orang nomor satu di Indonesia (http://www.indosiar.com/patroli/rumah-artis-mayangsari-diteror_51617.htmlp..)

Menjadi seorang perempuan simpanan terlepas dari hal tersebut hanya sebatas isu atau fakta, hal ini akan memicu kemarahan pasangan sah dan terlebih kemarahan masyarakat. Semua itu karena perempuan simpanan dinilai sebagai perebut suami orang, pihak ketiga, pengganggu rumah tangga, dan dianggap lintah karena mengambil kekayaan suami orang lain, dan lain sebagainya. Banyak diantara istri sah yang kemudian memutuskan untuk menteror perempuan yang diduga adalah simpanan suaminya untuk tau kebenaran tentang isu tersebut. Risiko diatas pun juga diterima ER, informan peneliti. Dalam wawancara awal bersama peneliti, ER menceritakan pengalaman tersebut.

“Jadi simpanan itu nggak enak, sudah.. buat yg muda-muda meskipun cinta yang sampe gimanaaa, cinta bangeeett, ndak usah. Dipandang orang jelek, nggak ada harganya. Aku dimaki-maki tetangga, rumahku yang dikontrakin mas RD didatengin banyak laki-laki mabuk, digedor-gedor pagernya, aku cuma diem aja didalam pasrah.”
(Wawancara dengan ER, 13 Maret 2015)

Dariberita dan kutipan diatas dapat terlihat adanya tekanan yang diterima ER dan MY dalam menjalin hubungan dengan pasangan mereka. Dengan tekanan dan teror sedemikian rupa ER dan Mayangsari sanggup bertahan melewatinya. Namun sebenarnya apa yang membuat mereka mempertahankan hubungan. Jika jawabannya materi, sudah barang tentu hal itu bukanlah prioritas Mayangsari. Sedangkan ER adalah seorang pekerja keras yang bisa menghidupi dirinya dengan baik sebagai seorang pramusaji *plus-plus* disebuah karaoke. Meskipun usianya tak lagi belia, ia memiliki cukup anak buah untuk ia carikan pelanggan disetiap malamnya. Oleh karena itu putus dengan RD adalah perkara mudah untuk ER. Namun perasaan cinta dan sayang antara ER dan RD yang telah berlangsung lebih dari 15 tahun mampu membuat RD mengambil keputusan yang berpengaruh besar

dalam kehidupannya. RD memutuskan untuk bercerai dengan istri sahnya dan melepas jabatan PNS.

Hidup akan selalu memberikan pilihan. Memilih untuk menjadi seorang simpanan dengan segala konsekuensinya adalah sebuah langkah yang besar. Mendapat tekanan, dicaci maki dan dianggap rendah adalah sesuatu yang sebenarnya tidak bisa diterima oleh manusia. Maslow dalam teori hirarki kebutuhannya menjabarkan tentang kebutuhan atas penghargaan diri dari orang lain. Prestis, pengakuan, penerimaan perhatian, kedudukan nama baik juga termasuk didalamnya (Globe, 1992). Sedangkan menjadi perempuan simpanan kemungkinan besar tidak mendapatkan pengakuan resmi dari pasangan, tidak menerima perhatian sepenuhnya, dan sekaligus tidak memiliki nama baik jika masyarakat sekitar mengetahui statusnya.

Setiap manusia menginginkan dirinya menjadi orang bermartabat dan berguna bagi dirinya, keluarga, lingkungan sosialnya, masyarakat sekitarnya, dan juga kepada Tuhan Yang Maha Esa. Manusia pastilah memiliki cita-cita yang ia dambakan dalam kehidupannya. Sebuah pencapaian yang menjadi tujuan hidup, yang dianggap penting dan akan dipertahankan hingga akhir. Hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*). Menurut Bastaman, makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (*the purpose in life*) dan bila hal

itu berhasil dipenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang berarti dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia (Bastaman, 2007).

Teori makna hidup milik Bastaman diatas jika dikaitkan dengan fenomena hidup perempuan simpanan akan menemukan beberapa hal yang berlawanan. Bastaman mengatakan bahwa seseorang dikatakan memaknai hidup mereka apabila mereka memiliki tujuan dan tujuan itu menimbulkan perasaan bahagia. Tapi dengan menjadi seorang perempuan simpanan, kemungkinan besar tidak bisa mendapatkan gambaran kebahagiaan yang seperti banyak orang deskripsikan. Dalam wawancara awal dengan ER, ia sempat menyatakan tentang hal tersebut kepada peneliti.

“Dibilang bahagia itu aku bahagia. *Wong* pengen ini dapet itu dapet nggak pakai *ngempet-ngempet*. Tapi ya gitu, dihina terus sama ibunya mas RD, dibilang *melet*-lah, apa lah.. aku sih diem aja. Aku meskipun sekarang udah jadi istri sahnya tetep aja kalau arisan keluarga aku nggak mau gabung. Mereka lihat saya kayak lihat tai. Jijik. Daripada sakit hati lebih baik tidak bertemu.” (wawancara dengan ER, 20 Maret 2015)

Meski resmi menikah, ER tidak merasa nyaman jika berada ditengah keluarga RD. Beban yang ia tanggung masih ia pikul sendirian. Kebahagiaan yang disebutkan Bastaman nampak tidak sempurna dalam kehidupan ER. Ia tetap tidak bisa dengan leluasa menjalani kehidupannya meski telah resmi menikah dengan RD. Saat melakukan wawancara dengan peneliti pun ER menutup pintu rumahnya. Seolah tidak ingin bersosialisasi dengan tetangga sekitar rumah. Peneliti melihat masih ada batasan yang ER buat sendiri untuk lingkungan sosialnya

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, baik dalam keadaan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, keadaan bahagia, dan

penderitaan. Ungkapan seperti "makna derita" (*meaning in suffering*) atau "hikmah dalam musibah" (*blessing in disguise*) menunjukkan bahwa dalam penderitaan sekalipun makna hidup akan tetap dapat ditemukan. Bila hasrat ini dapat dipenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningfull*) akan dialami. Sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*), hampa dan tidak berguna (Bastaman, 2007).

Menjadi perempuan simpanan dengan berbagai alasan menjadikan perdebatan yang tidak akan pernah bisa diterima sebagian besar masyarakat kita. Menjalani kehidupan sebagai seorang simpanan pastilah menuai kontroversi dan penuh kerahasiaan. Namun Bastaman mengatakan bahwa makna hidup akan selalu muncul pada setiap individu, terlepas dari seburuk apapun kondisi mereka.

Perempuan simpanan mengalami saat-saat sulit di dalam hidupnya ketika dia memilih untuk hidup menjadi perempuan simpanan dan diujani oleh cercaan dari masyarakat. Bagaimana mereka dapat menemukan kebermaknaan hidup dalam menjalani perannya sebagai simpanan, menjadi suatu permasalahan yang ingin diungkapkan oleh peneliti.

Bersumber dari fenomena dan teori diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat fenomena perempuan simpanan dan pemaknaan hidup mereka untuk diteliti lebih lanjut, dengan menetapkan judul "*Makna Hidup Perempuan Simpanan*".

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai perempuan simpanan ini sangat penting dilakukan karena kurangnya penelitian yang mengungkapkan tentang peran seorang simpanan. Adapun kajian mengenai perempuan simpanan adalah kajian sastra yang dilakukan oleh Ekarini Saraswati (2009) yang memaparkan tentang potret diri seorang perempuan simpanan dalam sebuah novel berjudul *Gadis Pantai, Belenggu, Bekisar Merah dan, Pengakuan Pariyem*. Di dalamnya dijelaskan tentang seorang simpanan yang hanya tersilaukan akan harta.

Sedangkan beberapa kajian mengenai makna hidup, diantaranya sebagai berikut; 1. Sebuah kajian yang dilakukan oleh Dyota Puspasari dan Ilham Nur Alfian (2012) yang berjudul *Makna Hidup Penyandang Cacat Fisik Postnatal Karena Kecelakaan*, menggambarkan tentang makna hidup seorang penyandang cacat yang dapat menjalani hidupnya dengan ikhlas. Mereka menggagap bahwa semua yang telah dialami adalah murni karena kecelakaan dan bukanlah kesalahan siapapun. 2. Kajian berikutnya adalah yang dilakukan oleh Prahastia Kurnia Putri dan Tri Kurniati Ambarini (2012) yang berjudul *Makna Hidup Penderita Skizofrenia Pasca Rawat Inap*, menggambarkan tentang makna hidup mantan penderita. Di dalamnya tergambar bahwa rasa ketidak bermaknaan membuat mereka mencoba mencari pemaknaan dalam hidupnya. Keadaan tersebut pada akhirnya membuat mereka menemukan makna hidupnya.

Dari ketiga penelitian terdahulu diatas belum ada ditemukan penelitian yang membahas tentang gambaran makna hidup seorang perempuan simpanan.

Maka diperlukan adanya penelitian yang mengaitkan antara makna hidup dan perempuan simpanan.

1.3 Fokus Penelitian

Bagaimana gambaran makna hidup perempuan simpanan?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran makna hidup perempuan simpanan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah secara teoritis (pengetahuan) bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi, khususnya Psikologi Sosial.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat :

a. Bagi Informan Penelitian

Dapat menjadi wadah peluapan segala kegundahan hati yang selama ini disimpan sendiri dan dapat membantu informan lebih memahami makna hidupnya. Membantu informan untuk menemukan pencerahan (*insight*) dalam menemukan makna hidup.

b. Bagi Masyarakat

Bukan menjadi pembela atau membenaran atas apa yang mereka lakukan tapi setidaknya memberikan pandangan baru ditengah

masyarakat, memahami sisilain dari mereka yang belum banyak diketahui dan berempati dengan situasi yang mereka hadapi.

c. Bagi Peneliti

Mempelajari bahwa keputusan setiap orang pastilah beralasan meskipun bagi diri kita pilihan tersebut adalah pilihan yang salah.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar dapat menjadi bahan referensi serta informasi untuk penelitian terkait makna hidup perempuan simpanan.